



Metode Konservasi Pulau Cipir: Strategi Penataan Bangunan Bersejarah untuk Pelestarian Kawasan

Stephanie Calista Indriyanti, Naniek Widayati Priyomarsono

Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

| Diterima 09 Juni 2025 | Disetujui 29 Juli 2025 | Diterbitkan 21 September 2025 |
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v14i3.516> |

Abstrak

Pulau Cipir merupakan salah satu pulau yang menjadi bagian dari gugusan Kepulauan Seribu yang memiliki nilai sejarah penting sebagai lokasi karantina jemaah haji pada masa kolonial Belanda. Seiring berjalannya waktu, kondisi bangunan-bangunan bersejarah di pulau ini mengalami kerusakan signifikan akibat kurangnya perawatan dan aksi penjarahan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi konservasi guna melestarikan warisan arsitektural Pulau Cipir sekaligus menghidupkan kembali fungsi kawasan secara kontekstual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi lapangan, observasi langsung, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bangunan-bangunan bersejarah di Pulau Cipir berada dalam kondisi rusak dan terabaikan, kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan kembali. Strategi konservasi yang diusulkan mencakup pengembangan zona *resort* edukatif yang terintegrasi dengan restorasi elemen historis, berlandaskan pada prinsip pelestarian dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu keaslian, keberlanjutan, dan pemanfaatan edukatif. Dengan pendekatan zonasi terpadu, Pulau Cipir berpotensi berkembang menjadi kawasan wisata sejarah dan ekologi yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Kata-kunci: cagar budaya, konservasi, Pulau Cipir

A Conservation Method for Cipir Island: Strategic Arrangement of Historic Buildings for Area Preservation

Abstract

Cipir Island is part of the Thousand Islands group and has important historical value as a quarantine site for Hajj pilgrims during the Dutch colonial period. Over time, the old buildings on the island have become badly damaged due to lack of care and looting. This research aims to create a conservation strategy to protect the island's architectural heritage and bring the area back to life in a meaningful way. The method used is a qualitative approach, including field studies, direct observation, and interviews with related parties. The results show that even though the historical buildings on Cipir Island are in poor and neglected condition, the area still has strong potential to be redeveloped. The suggested strategy includes creating an educational resort zone combined with the restoration of historical elements, based on the principles of preservation in Law No. 11 of 2010 on Cultural Heritage: authenticity, sustainability, and educational use. With a well-planned zoning approach, Cipir Island has the potential to grow into a sustainable tourism area focused on history and ecology, bringing positive social, cultural, and economic benefits.

Keywords: cultural heritage, conservation, Cipir Island

Kontak Penulis

Stephanie Calista Indriyanti
Kelompok Keilmuan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Jl. Letjen S. Parman No. 1, Grogol, Jakarta Barat, 11440
E-mail: stephanieclstaa@gmail.com



Pendahuluan

Pada tahun 2024 Indonesia memiliki 17.380 pulau, yang menjadikan Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Dari jumlah tersebut, terdapat lebih dari 16.000 pulau yang sudah diberi nama dan mulai berkembang, namun sisa di antaranya masih belum berpenghuni dan juga belum dikembangkan secara optimal. Keberagaman pulau-pulau tersebut menyimpan potensi besar, tidak hanya dari sisi sumber daya alam, tetapi juga dari sisi sejarah, budaya, dan warisan arsitektural yang tersebar di berbagai wilayah pesisir dan kepulauan.

Salah satu kawasan yang memiliki nilai historis penting adalah Kepulauan Seribu, khususnya Pulau Cipir, Pulau Onrust, dan Pulau Kelor. Ketiganya merupakan bagian dari kompleks situs bersejarah yang pernah difungsikan sebagai lokasi karantina jemaah haji pada masa kolonial Belanda [1]. Di antara ketiganya, Pulau Cipir menjadi perhatian khusus karena masih menyimpan sisa-sisa bangunan bersejarah, seperti puing rumah sakit dan asrama. Sayangnya, bangunan-bangunan tersebut kini mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan, pembajakan, serta dampak lingkungan seperti erosi dan kelembaban tinggi.

Pulau Cipir, juga dikenal sebagai Pulau Kahyangan, memiliki luas sekitar 1,6 hektar dan termasuk dalam kawasan cagar budaya sesuai dengan Keputusan bersama dengan Pulau Onrust, Pulau Kelor, dan Pulau Bidadari, kawasan ini memperoleh perlindungan hukum untuk menjaga kelestarian warisan sejarah dari masa kolonial hingga periode awal kemerdekaan Indonesia (Gambar 1). Nama "Cipir" sendiri diperkirakan merupakan adaptasi dari nama Belanda "Kuyper", dan pulau ini juga pernah disebut sebagai "Vogel" [2].



Gambar 1. Jembatan penghubung antara Pulau Cipir dan Pulau Onrust tahun 1928

Secara historis, Pulau Cipir mengalami tiga periode penting, dimulai dari era VOC hingga masa kini. Pada

masa kolonial, pulau ini menjadi fasilitas pendukung Pulau Onrust sebagai gudang penyimpanan barang. Keduanya bahkan terhubung oleh sebuah jembatan kecil untuk memudahkan mobilitas antar pulau. Pulau Cipir juga pernah menjadi pusat kegiatan pelayaran dan perdagangan pada abad ke-17 hingga 18, sebelum perannya menurun akibat letusan Gunung Krakatau tahun 1883 dan kemunculan Pelabuhan Tanjung Priok [3].

Fungsi strategis Pulau Cipir kembali terlihat antara tahun 1911 hingga 1933, saat pulau ini digunakan sebagai lokasi karantina bagi jemaah haji. Karantina dilakukan untuk mencegah penularan penyakit menular sebelum dan sesudah jemaah menempuh perjalanan laut ke Tanah Suci. Setelah Indonesia merdeka, Pulau Cipir sempat difungsikan sebagai rumah sakit karantina untuk penyakit menular pada awal 1960-an. Namun, menjelang akhir dekade tersebut, bangunan-bangunan di pulau ini dijarah, menyisakan hanya reruntuhannya [2].

Saat ini, Pulau Cipir menjadi destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan nilai historis. Pantai berpasir putih dan sisa bangunan tua menjadi daya tarik utama (Gambar 2). Selain sebagai tempat wisata, Pulau Cipir juga berpotensi dikembangkan sebagai sarana edukasi sejarah. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sedang mengeksplorasi kemungkinan pengembangan pariwisata yang lebih luas, termasuk penyediaan fasilitas penginapan seperti *guest house* [4].



Gambar 2. Kondisi dan sisa bangunan pada Pulau Cipir

Dalam konteks pelestarian, konservasi merupakan proses adaptif yang bertujuan untuk memperbaiki atau memanfaatkan kembali bangunan lama agar dapat difungsikan sesuai kebutuhan masa kini [5].

Pendekatan ini mencakup pemeliharaan, perbaikan, hingga adaptasi fungsi bangunan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan warisan budaya [6]. Konservasi juga sejalan dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan sumber daya alam [7].

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang bangunan cagar budaya, terdapat beberapa kriteria bangunan yang layak dibuat menjadi bangunan cagar budaya, seperti [8]:

1. Usia minimum 50 tahun;
2. Representasi gaya arsitektur tertentu yang berkembang minimal lima dekade;
3. Memiliki makna historis, ilmiah, religius, atau kultural;
4. Mampu memperkuat identitas dan karakter bangsa

Pelestarian cagar budaya merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan eksistensi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan. Salah satu prinsip fundamental dalam pelestarian ini adalah:

1. Originalitas dan Keaslian, yang menekankan pentingnya menjaga keaslian karakter dan elemen bangunan [9].
2. Intervensi Minimal (*Minimal Intervention*), yakni menghindari perubahan besar agar elemen asli tetap terjaga [10].
3. Pendokumentasian, sebagai langkah awal yang penting dalam proses konservasi untuk mendokumentasikan kondisi, material, dan metode konstruksi yang digunakan [11].

Namun, Pulau Cipir kini menghadapi tantangan besar dalam menjaga kelestarian nilai sejarahnya. Minimnya pelestarian dan tidak adanya sistem pengelolaan terpadu menyebabkan kerusakan bangunan kian parah. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah pulau tersebut. Padahal, di sisi lain, kebutuhan akan ruang edukatif, wisata sejarah, dan fasilitas publik justru semakin meningkat.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan merumuskan strategi konservasi yang tidak sebatas melestarikan fisik bangunan, tetapi juga mengaktifkan kembali fungsi kawasan. Konservasi memungkinkan untuk membuat bangunan lama dapat digunakan kembali dengan fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, tanpa mengorbankan nilai sejarah dan arsitekturalnya [12].

Kesenjangan antara pelestarian budaya dan pemanfaatan ruang secara adaptif menjadi masalah

utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konservasi yang tidak hanya melindungi nilai historis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan kontemporer masyarakat. Konservasi adaptif hadir sebagai strategi yang mampu menjembatani kepentingan pelestarian dan pemanfaatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi konservasi adaptif di Pulau Cipir. Strategi ini diharapkan tidak hanya menjaga karakter historis dan arsitektural bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi kawasan agar relevan dengan kebutuhan masa kini. Tujuan khusus kajian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan struktur bangunan bersejarah di Pulau Cipir;
2. Menganalisis prinsip konservasi yang kontekstual dan sesuai dengan kearifan lokal serta regulasi nasional;
3. Merumuskan pendekatan penataan ulang agar bangunan tetap berfungsi tanpa kehilangan makna budayanya; dan
4. Memberikan rekomendasi strategis pemanfaatan ruang berkelanjutan untuk mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi edukatif dan wisata sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan pemangku kepentingan seperti pengelola kawasan, ahli arkeologi, dan komunitas lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam merancang strategi pelestarian kawasan bersejarah, khususnya di wilayah kepulauan yang rentan terhadap tekanan lingkungan dan terbatasnya sumber daya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Metode kualitatif diartikan dengan penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik, atau komputer. Sehingga, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pada kegiatannya tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah [13].

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna subjektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap keberadaan bangunan bersejarah dan lingkungannya. Dalam konteks Pulau Cipir, setiap elemen spasial dan

peninggalan masa lalu tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki nilai dan makna bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap narasi, persepsi, dan interpretasi lokal yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Karenanya, pendekatan kualitatif mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap konteks sosial budaya dan sejarah kawasan, yang menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi konservasi adaptif. Melalui studi lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai situasi aktual bangunan bersejarah, termasuk kerusakan fisik, potensi adaptasi ruang, dan keterhubungan elemen-elemen lingkungan sekitar [14].

Metode pengumpulan data

Pelaksanaan metode penelitian diawali dengan observasi langsung di Pulau Cipir guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual bangunan-bangunan bersejarah yang masih ada. Peneliti mendokumentasikan secara visual struktur fisik seperti sisa bangunan rumah sakit dan asrama, serta mencatat elemen arsitektural, tingkat kerusakan, dan potensi pemanfaatan ulang ruang. Observasi ini juga mencakup aspek lingkungan sekitar, termasuk aksesibilitas, hubungan antar pulau, dan keberadaan infrastruktur penunjang kawasan.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan sejumlah pemangku kepentingan, seperti pengelola kawasan, pakar arkeologi, dan warga lokal yang memiliki wawasan langsung tentang sejarah serta dinamika kawasan tersebut. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur agar dapat menggali pandangan informan secara fleksibel, khususnya terkait dengan pemanfaatan bangunan dan kendala pelestarian yang dihadapi. Hasil wawancara ini dikombinasikan dengan studi literatur yang membahas teori konservasi, kebijakan nasional, dan berbagai studi kasus serupa. Semua temuan dianalisis secara tematik untuk merumuskan strategi konservasi yang tidak hanya menjaga nilai historis bangunan, tetapi juga mengakomodasi fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Metode analisis data

Terdapat tiga metode analisis pada penelitian ini, meliputi:

1. Studi Literatur. Metode analisis studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam, terperinci dan intensif terhadap suatu program, kejadian atau aktivitas

baik yang melibatkan individu maupun kelompok [15]. Peneliti mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan Sejarah Pulau Cipir agar dapat mendapatkan teori yang mendalam terhadap pulau tersebut.

2. Observasi. Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana Peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan kontekstual melalui keterlibatan langsung dalam proses serta interaksi langsung dengan subjek penelitian [16].
3. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk dapat mengetahui penjelasan Sejarah mendalam dari para penjaga di sana. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data baru [17].

Hasil dan Pembahasan

Pulau Cipir merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang ada di wilayah Kepulauan Seribu, memiliki potensi besar dari segi sejarah dan budaya (Gambar 3). Jejak peninggalan era kolonial Belanda, seperti reruntuhan bangunan rumah sakit dan barak, menjadi bukti bisu bahwa pulau ini pernah berfungsi sebagai tempat karantina bagi para jemaah haji.



Gambar 3. Mapping kondisi eksisting Pulau Cipir

Sayangnya, kondisi bangunan-bangunan tersebut kini cukup memprihatinkan akibat aksi vandalisme, kurangnya pemeliharaan, serta pengaruh cuaca dan alam. Potensi Pulau Cipir, meliputi:

1. Sejarah yang Kuat: Pulau ini memiliki latar belakang historis yang penting sebagai bagian dari sistem pertahanan dan perdagangan VOC, sekaligus sebagai lokasi karantina haji pada masa lalu (Gambar 4).
2. Letak yang Strategis: Kedekatannya dengan Jakarta dan pulau-pulau lain di kawasan Kepulauan Seribu menjadikannya destinasi yang mudah dijangkau oleh wisatawan.

3. Pesona Alam: Hamparan pasir putih dan panorama laut yang menawan menambah daya tarik wisata alam di pulau ini.



Gambar 4. Sisa bangunan karantina haji Pulau Cipir

Sementara itu, tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

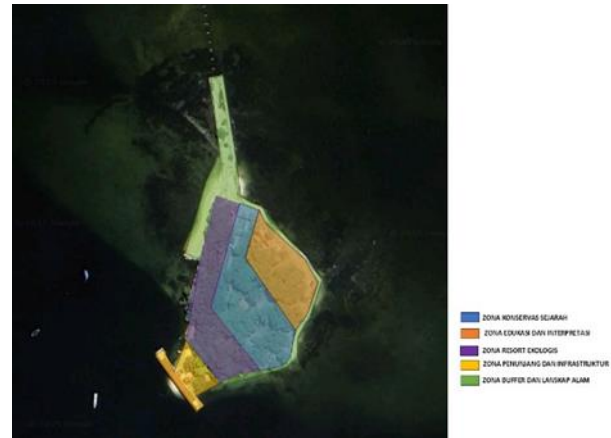
1. Kondisi bangunan yang memburuk: Banyak struktur bersejarah di Pulau Cipir mengalami kerusakan serius dan berada dalam keadaan tidak terawat.
2. Keterbatasan sarana wisata: Minimnya fasilitas seperti penginapan, tempat makan, dan toilet menjadi hambatan dalam pengembangan sektor pariwisata.
3. Rendahnya kepedulian masyarakat: Masih kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian nilai-nilai sejarah yang dimiliki pulau ini.
4. Belum tersedianya sistem pengelolaan yang terpadu: Tidak adanya perencanaan dan pengelolaan yang menyeluruh membuat upaya pelestarian dan pengembangan pulau kurang optimal dan tidak berkelanjutan.

Strategi konservasi untuk Pulau Cipir

Strategi konservasi pada Pulau Cipir difokuskan pada integrasi pelestarian bangunan bersejarah dengan fungsi baru yang dapat menghidupkan kembali kawasan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu strategi yang diusulkan adalah pengembangan *resort* bernuansa sejarah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga berperan sebagai sarana edukatif untuk memperkenalkan sejarah kawasan kepada pengunjung (Gambar 5).

Desain *resort* ini tidak hanya melihat aspek kenyamanan wisatawan, namun juga dirancang

dengan mempertimbangkan prinsip konservasi dan nilai pendidikan. Struktur lama seperti reruntuhan rumah sakit dan asrama dapat dipugar sebagian untuk dijadikan bagian dari fasilitas *resort*, misalnya lobi yang menyatu dengan galeri sejarah, kamar-kamar bertema kolonial, serta aula kecil yang dapat dimanfaatkan untuk seminar atau lokakarya bertema sejarah. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak sekadar berlibur, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif yang memperkaya pemahaman mereka terhadap warisan budaya Pulau Cipir.



Gambar 5. Mapping zona perancangan resort

Perancangan kawasan ini terbagi ke dalam lima zona utama yang saling terhubung secara terpadu. Masing-masing zona dirancang untuk mengatasi tantangan pelestarian sekaligus menciptakan peluang pemanfaatan yang relevan dalam aspek sosial, pendidikan, dan ekologi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan perlindungan fisik terhadap peninggalan budaya, tetapi juga mendorong pengaktifan ruang agar tetap berfungsi dan bermakna di masa kini. Zona-zona tersebut meliputi:

1. Zona Konservasi Sejarah difokuskan pada upaya perlindungan maksimal terhadap struktur kolonial dan artefak bersejarah yang masih bertahan. Intervensi fisik di zona ini sangat dibatasi untuk menjaga keaslian, sementara akses pengunjung diarahkan melalui jalur khusus yang dirancang agar tidak merusak kondisi tanah dan fondasi yang ada.
2. Zona Edukasi dan Interpretasi berfungsi sebagai ruang publik yang menyampaikan narasi sejarah melalui galeri terbuka, media interaktif, serta kegiatan edukatif yang melibatkan partisipasi pengunjung.
3. Zona *Resort* Ekologis menghadirkan bangunan bersifat temporer yang dapat dibongkar-pasang (*reversible*), dibangun menggunakan material lokal dengan pendekatan desain ringan terhadap lahan. Selain menyediakan akomodasi, *resort* ini juga

difungsikan sebagai sarana interpretasi lingkungan dan kebudayaan setempat.

4. Zona Penunjang dan Infrastruktur dirancang untuk memenuhi kebutuhan teknis kawasan, termasuk sistem pengelolaan air bersih, energi terbarukan, serta fasilitas logistik penunjang lainnya.
5. Zona *Buffer* dan Lanskap Alam berperan sebagai area pelindung ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan, mencegah erosi tanah, serta melestarikan keanekaragaman hayati di sekitar pulau.

Fungsi dan muka baru Pulau Cipir

Pertama, *resort* bernuansa sejarah sebagai akomodasi dan sarana edukasi. Menjadi *resort* yang berfungsi ganda, tidak hanya sebagai akomodasi, tetapi juga sebagai elemen yang merepresentasikan sejarah kawasan. Beberapa bagian bangunan lama seperti sisa rumah sakit dan asrama akan direstorasi sebagian dan diintegrasikan ke dalam desain *resort*. Seperti, area lobi akan dimanfaatkan sebagai galeri sejarah, kamar-kamar mengusung tema kolonial, serta disediakan ruang seminar dengan nuansa sejarah.

Kedua, galeri sejarah dan ruang interaktif untuk kegiatan edukatif. Ruang publik dirancang dalam bentuk galeri terbuka, media interaktif, dan aktivitas edukatif, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar langsung kepada pengunjung mengenai sejarah Pulau Cipir, khususnya terkait masa kolonial dan peranannya sebagai tempat karantina jemaah haji.

Ketiga, *resort* ekologis berbahan lokal dan bangunan temporer. Struktur bangunan yang bersifat sementara, dapat dirakit dan dibongkar dengan mudah, serta memiliki dampak minimal terhadap lingkungan. Penggunaan material lokal yang ringan terhadap kondisi lahan menjadikan bangunan ini selaras dengan karakteristik pulau. Pendekatan tersebut merepresentasikan prinsip keberlanjutan dalam konservasi, dengan menyeimbangkan pelestarian warisan dengan tuntutan fungsional masa kini.

Keempat, zona konservasi yang memberikan pengalaman langsung terhadap warisan sejarah. Keaslian struktur kolonial dan artefak yang masih ada dipertahankan secara maksimal. Akses bagi pengunjung diarahkan melalui jalur khusus guna menghindari potensi kerusakan terhadap elemen-elemen bangunan yang dilestarikan.

Kelima, lanskap alam sebagai daya tarik ekowisata. Dirancang sebagai ruang hijau alami yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi, mencegah

erosi, serta berfungsi sebagai media edukasi lingkungan. Selain meningkatkan daya tarik Pulau Cipir sebagai destinasi ekowisata, keberadaan zona ini juga memperluas cakupan konservasi yang tidak hanya terfokus pada pelestarian bangunan, tetapi juga mencakup lingkungan sekitar sebagai bagian dari sistem pendukung kawasan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Cipir memiliki nilai sejarah dan potensi strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata edukatif berbasis konservasi. Meskipun kondisi fisik bangunan sangat memprihatinkan akibat kerusakan, vandalisme, dan kurangnya pengelolaan, pendekatan konservasi adaptif dapat menjadi solusi yang menjembatani antara pelestarian nilai sejarah dan pemanfaatan ruang yang kontekstual.

Strategi pelestarian dilakukan dengan merancang lima zona fungsional, yaitu zona konservasi, edukasi, *resort* ekologis, penunjang infrastruktur, dan lanskap alam, yang saling terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan elemen historis, tetapi juga memberikan fungsi baru yang edukatif dan berkelanjutan. Dengan penggabungan nilai sejarah, arsitektur kolonial, dan prinsip ekowisata, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi alternatif yang mampu menghidupkan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesadaran budaya masyarakat.

Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, terutama pada aspek implementasi langsung dari strategi yang diusulkan. Belum dilakukan studi kelayakan teknis dan finansial secara mendalam, serta belum disimulasikan bagaimana model pengelolaan kawasan dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Keterbatasan aksesibilitas fisik ke pulau, potensi dampak lingkungan dari pembangunan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi tantangan besar yang belum terurai secara operasional.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa aspek, di antaranya (1) model bisnis konservasi yang berkelanjutan secara ekonomi dan inklusif secara sosial, (2) studi komparatif antar pulau bersejarah dalam lingkup nasional maupun internasional untuk menemukan pola terbaik konservasi pulau kecil, (3) integrasi teknologi digital, seperti *augmented reality* untuk interpretasi sejarah, guna meningkatkan pengalaman edukatif pengunjung, (4) kajian keterlibatan komunitas dalam konservasi berbasis partisipatif agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan jangka panjang, dan (5) simulasi dampak

lingkungan dan mitigasinya, untuk menjamin bahwa pengembangan kawasan tidak merusak ekosistem pulau. Dengan arah pengembangan yang tepat, Pulau Cipir dapat menjadi model konservasi pulau bersejarah yang kontekstual, kolaboratif, dan berdaya guna tinggi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] A. R. Utami and F. Farida, "Analisis Faktor Kunjungan Wisata Sejarah di Kepulauan Seribu Jakarta," *ALTASIA: Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol. 2, no. 1, pp. 29–35, 2020, doi: 10.37253/altasia.v2i1.543.
- [2] C. Attahiyat, *Onrust dan Sekitarnya: Gugusan Pulau Bersejarah di Teluk Jakarta*, disunting oleh D. Susantio, Jakarta: Unit Pengelola Museum Kebaharian Jakarta, 2022.
- [3] M. A. Fadila, "Menilik sejarah lokal: Riwayat pulau Onrust tahun 1613-1883," *AGASTYA: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, vol. 12, no. 1, pp. 31–44, 2022, doi: 10.25273/ajsp.v12i1.9044.
- [4] Sudin Kominfo Kab. Adm. Kepulauan Seribu, "Mengunjungi Pulau Onrust dan Pulau Cipir, Wagub Rano Jajaki Pengembangan Potensi Wisata," Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Mar. 20, 2025. [Online]. Available: <https://pulauseribu.jakarta.go.id/post/mengunjungi-pulau-onrust-dan-pulau-cipir--wagub-ra>. [Accessed: May 25, 2025].
- [5] D. Shao, Y. Nagai, M. Maekawa, and F. Fei, "Innovative design typology for adaptive reuse of old buildings in public spaces," *Journal of Engineering Science and Technology*, vol. 13, no. 11, pp. 3547–3565, 2018.
- [6] B. Plevoets and K. Van Cleempoel, "Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage: a survey of 19th and 20th century theories," in *Proceedings of the IE International Conference 2012: Reinventing Architecture and Interiors: The Past, the Present and the Future*, London, UK, Mar. 28–29, 2012. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/263124836>.
- [7] M. S. Anam, W. Yulianti, S. N. Safitri, S. N. Qolifah, and R. Rosia, "Konservasi sumber daya alam dalam perspektif Islam," *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, vol. 2, no. 1, pp. 26–37, 2021, doi: 10.47887/amd.v2i1.19.
- [8] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya," *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130*, 2010.
- [9] W. Prabowo and A. B. Yuuwono, "Kajian pelestarian dan pemeliharaan bangunan cagar budaya di Surakarta," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, vol. 26, no. 2, pp. 51–61, 2021, doi: 10.36728/jtsa.v26i2.1486.
- [10] F. D. Indarti, "Analisis penanganan pelestarian bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang," *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, pp. 96–102, 2023, doi: 10.47970/arsitekta.v5i02.490.
- [11] R. S. M. Simanjuntak, "Pelestarian cagar budaya arsitektur konservasi Klenteng Darma Rakita Jamblang," *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 5, pp. 5898–5911, 2023, doi: 10.31004/innovative.v3i5.5311.
- [12] R. L. Austin, W. C. Steward, and A. R. Forrester, *Adaptive Reuse: Issues and Case Studies in Building Preservation*, 1st ed. New York, NY, USA: Van Nostrand Reinhold, 1988.
- [13] F. Nurrisa, D. Hermina, and Norlaila, "Pendekatan kualitatif dalam penelitian: strategi, tahapan, dan analisis data," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 793–800, 2025.
- [14] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2014.
- [15] M. W. Ilhami, W. V. Nurfajriani, A. Mahendra, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 9, pp. 462–469, 2024, doi: 10.5281/zenodo.11180129.
- [16] S. Romdona, S. S. Junista, and A. Gunawan, "Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [17] D. Prasanti, "Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, 2018, doi: 10.30656/lontar.v6i1.645.